

PENERAPAN ELEMEN HIAS PADA INTERIOR MASJID AL AKBAR SURABAYA

Laksmi Kusuma Wardani, Arinta Prilla Gustinantari

Jurusan Desain Interior, Fakultas Seni dan Desain

Universitas Kristen Petra Surabaya

e-mail: laksmi@petra.ac.id

ABSTRAK

Masjid Al Akbar Surabaya menerapkan elemen hias pada interiornya. Dalam Islam ada larangan visualisasi manusia dan hewan, sehingga muncul jenis elemen hias khas Islam yang bisa dijadikan tolok ukur dalam penerapannya pada interior masjid. Penerapan elemen hias Islam pada masjid dapat dilihat pada unsur interior dan fasilitas penunjang kegiatan (perabot). Peletakkan pada tiap-tiap bidang tersebut mempunyai makna yang sesuai dengan konsep Islam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengetahui apakah elemen hias yang diterapkan pada interior Masjid Al Akbar Surabaya sudah sesuai dengan aturan-aturan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interior Masjid Al Akbar Surabaya menerapkan elemen hias Islam yaitu pola geometris, kaligrafi Arab, pola Arabesk, dan menampilkan pencahayaan yang sesuai dengan nilai-nilai Islami. Penerapan elemen hias ini sudah sesuai dengan aturan-aturan Islam, yang berarti merancang ruang ibadah sebagai proses perwujudan konsep fisik telah mengupas persyaratan ajaran agama maupun prosesi kegiatan sebagai dasar penentu perwujudan unsur elemen hias pada interior.

Kata kunci: Masjid, interior, elemen hias

ABSTRACT

The Al Akbar Mosque in Surabaya applies ornaments in its interior design. In Islamic teachings, the prohibition in using human and animal visualization has thus arised several kinds of Islamic ornaments that can be used as a measure in mosque interior implementations. Islamic ornaments in the mosque can be seen in the interior elements and facilities (furniture) supporting human activities and possess values and meanings according to Islamic concepts. This research aims to observe whether the ornament implemenations in Al Akbar Mosque used are according to Islamic rules. The results show that the interior of Al Akbar Mosque apply Islamic principles such as geometric patterns, Arabic calligraphy, Arabesk patterns and lighting systems that are according to Islamic values. The implementation of ornaments are in line with Islamic rules. This means that the designing of this place of worship as a process of actualizing physical concepts has analyzed the requisites of religious teachings as well as the worship activities as basic determinations of ornament implementations in interior design.

Keywords: Mosque, interior, ornament

PENDAHULUAN

Masjid adalah tempat ibadah bagi umat Islam. Sama seperti bangunan ibadah lainnya, masjid adalah bangunan yang dilingkupi hawa yang dipercayai oleh penganut-penganutnya sebagai sesuatu yang suci (Arkoun, 1994:268). Masjid merupakan perpaduan dari fungsi bangunan sebagai unsur arsitektur Islam yang berpedoman pada ketentuan-ketentuan yang diperintahkan oleh Tuhan sebagai tempat pelaksanaan ajaran Islam. Masjid merupakan tumpuan dari ungkapan kebudayaan Islam sebagai akibat dari ajaran agama Islam (Rochym, 1983:3). Berdasarkan dua pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa masjid adalah sebuah tempat yang suci, untuk menampung aktivitas umat Islam dalam melaksana-

kan ajaran-ajaran Tuhan, oleh karena itu dalam mendirikan sebuah masjid tak lepas dari aturan-aturan yang telah ditentukan-Nya melalui ajaran Islam, termasuk penataan ruang berikut elemen hiasnya.

Berkaitan dengan aturan-aturan dalam mendesain masjid, maka perlu ditahui sejarah singkat munculnya seni hias Islam yang merupakan salah satu unsur penting dalam penampilan akhir sebuah masjid. Perlunya mengetahui sejarah seni hias Islam tersebut didasari atas pendapat Arkoun (1994:268) yang menyatakan bahwa pola dan bentuk-bentuk khusus dari bangunan masjid merupakan hasil perulangan yang terus menerus dari abad-abad yang lalu sebagai akibat dari adanya konsep tradisional yang telah tertanam pada pikiran individu-individu. Islam diturunkan oleh Tuhan di daerah Arab, disaat manusia

telah mempunyai bentuk kehidupan berupa kebudayaan dari zaman yang mendahuluinya (Rochym, 1983:1-7). Orang Arab mempunyai keahlian yang tidak perlu diragukan lagi dalam hal seni rupa sebagai salah satu kekayaan seni tradisionalnya. Mereka memiliki perasaan yang halus berdasarkan rasa sastra dalam bidang syair. Sifat perasaan emosional mereka dalam bersyair sangat berkaitan dengan ekspresi dalam bidang seni rupa. Kemampuan berekspresi tersebut mereka salurkan dalam bidang seni ornamen berupa hiasan yang awalnya mereka terapkan pada tenda-tenda dan alat-alat perlengkapan kehidupan (Rochym, 1983:10-11). Lebih lanjut Rochym menjelaskan, setelah Islam datang dan berkembang serta adanya toleransi Islam terhadap kebudayaan setempat, membuat seni tradisional menjadi dasar yang kuat bagi seni hias Islam.

Bangsa Arab telah terbiasa menghiasi alat-alat perang dan perkemahan dengan ukir-ukiran yang bersifat alamiah, berupa motif tumbuh-tumbuhan dan bunga yang dibuat melingkar-lingkar dan meliuk-liuk mengikuti pola ornamen yang kemudian dikenal dengan nama hiasan *Arabesk*. Selain itu, mereka juga sering menggunakan seni hias geometris dan seni kaligrafi bahasa Arab. Huruf Arab ini sangat cocok untuk menampilkan lafad-lafad Al Quran. Seni hias ornamen tersebut merupakan salah satu jalan keluar dari adanya larangan bagi umat Islam untuk memvisualkan makhluk hidup, yakni manusia dan hewan sebagai motif, terutama dalam mendesain masjid (Rochym, 1983:154-155). Kemudian seni hias tersebut menjadi unsur penting dalam mendesain masjid hingga saat ini di negara-negara tempat penyebaran agama Islam, sebagai suatu konsep tradisional yang telah tertanam dalam pikiran individu-individu selama berabad-abad sebagaimana telah dijelaskan di awal. Indonesia sebagai salah satu tempat penyebaran agama Islam secara tidak langsung juga mendapat pengaruh dalam seni hias masjid, contohnya Masjid Al Akbar Surabaya.

Masjid Al Akbar berada di kawasan perumahan penduduk yaitu di jalan Pagesangan Surabaya. Menurut Soemadiono, salah satu arsitek masjid tersebut, Al Akbar adalah masjid terbesar di Surabaya dan terbesar kedua di Indonesia setelah masjid Istiqlal Jakarta. Mulai didirikan pada 4 Agustus 1995 dan diresmikan oleh Presiden Republik Indonesia pada 10 November 2000. Menurut Soemadiono, salah satu arsitek masjid tersebut, sampai saat ini Masjid Al Akbar merupakan masjid terbesar di Surabaya. Masjid ini dirancang sangat istimewa, terlihat dari bentuk bangunannya yang megah dan warna atapnya yang khas. Soemadiono mengatakan bahwa desain masjid

sekilas serupa dengan bangunan masjid di Timur Tengah. Selain itu pada interior masjid terdapat elemen-elemen hias, antara lain pada dinding, plafon, lantai, pintu, jendela dan perabot.

Berdasarkan uraian di atas, menarik untuk mengaji lebih lanjut interior masjid sebagai tempat ibadah umat Islam yang berdiri berdasarkan atas ketentuan ketetapan Tuhan (ajaran-ajaran Islam). Elemen hias dipilih sebagai fokus penelitian karena merupakan bagian penting dalam penampilan masjid, selain itu juga adanya aturan khusus dalam Islam. Masjid Al Akbar dipilih sebagai objek penelitian ini, karena selain kelayakannya untuk diteliti juga merupakan masjid terbesar di Surabaya. Sehubungan dengan aturan-aturan Islam, tulisan ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan elemen hias pada interior Masjid Al Akbar sudah sesuai dengan aturan-aturan Islam. Analisis dilakukan dengan metode deskriptif untuk menemukan penerapan elemen hias pada interior masjid, mencakup unsur-unsur pembentuk ruang (dinding, lantai, plafon, pintu, jendela) dan fasilitas penunjang kegiatan dalam ruang (perabot).

KAJIAN TEORITIS PENELITIAN

Dasar Hukum Perancangan Masjid

Al Quran dan Al Hadist merupakan pegangan bagi umat Islam dalam mengambil keputusan dan melakukan kegiatan. Al Quran adalah kitab suci umat Islam yang merupakan firman Tuhan yang tertulis dan menjadi pegangan hidup yang utama. Al Hadist adalah segala ucapan tingkah laku Nabi Muhammad SAW yang dijadikan teladan kehidupan muslim sehari-hari (Irwin, 1997:262). Jika ketentuan-ketentuan tentang sesuatu hal tidak diatur dalam Al Quran dan Al Hadist, maka seorang muslim harus melakukan *ijtihad* yang berarti pencurahan segenap kemampuan untuk mendapatkan sesuatu dengan menggunakan akal tanpa bertentangan dengan Al Quran dan Al Hadist. Jadi walaupun tidak diatur secara tertulis mengenai bagaimana seharusnya bentuk suatu masjid, kaum muslim disarankan melakukan *ijtihad* dalam merencanakan ruang masjid, yang berarti merupakan kesempatan bagi umat Islam untuk berfikir, mengambil keputusan dan berinovasi dalam mendesain masjid.

Apabila melihat sejarahnya, masjid pertama yang didirikan oleh nabi Muhammad SAW bernama masjid Quba. Bentuknya sangat sederhana, denah segi empat dengan dinding-dinding di sekelilingnya. Masjid ini dijadikan orientasi atau pola dasar yang utama bagi masjid-masjid sesudahnya. Pola masjid

Quba adalah masjid lapangan, yaitu adanya lapangan sebagai unsur utama di bagian tengah denah yang dikelilingi dinding sebagai pembatas bagian luar masjid. Salah satu di bagian dinding masjid yaitu dinding pada arah Mekah (kota tempat kedudukan Ka'bah) terdapat sedikit penonjolan dan agak ditinggikan. Tempat ini biasa digunakan oleh Nabi Muhammad SAW untuk menyampaikan dakwah dan memimpin umat bersembahyang. Dalam perkembangan selanjutnya, ruangan khusus ini berubah bentuk menjadi semacam relung atau ceruk yang menunjukkan arah kiblat (Ka'bah) dan kemudian dikenal dengan nama mihrab. Sedangkan didekatnya yaitu tempat duduk Nabi diberi nama mimbar (Rochym, 1983 : 26-27).

Dari uraian tersebut di atas, dapat di ketahui beberapa hal pokok dalam merancang masjid yang tidak boleh dilanggar. Masjid harus menghadap ke arah Ka'bah (kiblat), posisi Imam (pemimpin shalat) berada paling depan kemudian diikuti jamaah/makmum. Posisi makmum pria adalah di depan makmum wanita (Ashari, 1999:71). Hal lain yang harus diperhatikan yakni diharamkan adanya gambar/wujud makhluk hidup manusia dan hewan. Hal ini untuk mencegah musyrik atau menyembah selain Allah SWT (Hasan, 1988:347-363). Oleh karena itu, jalan keluar dari larangan bagi umat Islam untuk memvisualkan makhluk hidup manusia dan hewan sebagai motif adalah penggunaan motif geometris, seni kaligrafi dan sulur-suluran atau stilasi tumbuhan, yang kemudian dalam perkembangannya menjadi unsur penting dalam perancangan elemen hias masjid. (Rochym, 1983 : 154-155).

Elemen Hias Masjid

Elemen hias merupakan salah satu faktor penunjang estetika. Bila dikaji secara etimologi, elemen berarti unsur; bagian (yang penting, yang dibutuhkan) dari keseluruhan yang lebih besar (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1990:224). Dalam desain interior, elemen merupakan unsur-unsur yang membentuk ruang yaitu unsur geometris berupa titik, garis, bidang dan volume (Ching, 1996:11). Sedangkan menurut Rochym (1983:151) unsur-unsur tersebut terdiri dari bentuk, bidang, garis, ritme dan warna yang membentuk satu kesatuan. Kata hias berhubungan dengan hiasan, maksudnya adalah barang apa yang dipakai untuk menghiasi sesuatu (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1990:305).

Elemen hias dapat diartikan sebagai bagian yang dipakai sebagai hiasan. Dalam desain interior, setiap bagian yang membentuk ruang bisa menjadi hiasan.

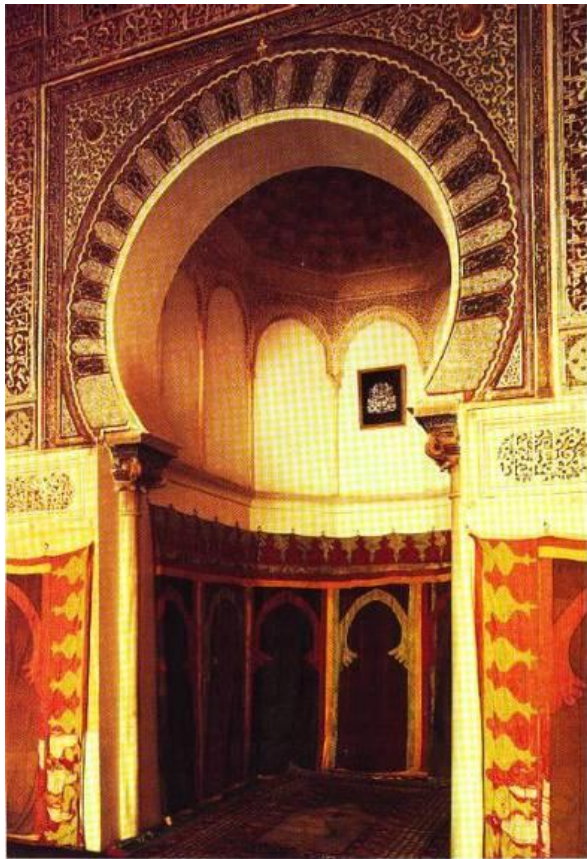
Misalnya motif pada dinding, pintu, jendela, lantai, langit-langit, perabot, seni ukir dan sebagainya. Seperti yang dijelaskan oleh Rochym (1983:150) bahwa unsur-unsur tersebut adalah detail-detail yang apabila dilihat satu per satu mungkin tiada artinya, tetapi bila dilihat secara keseluruhan sebagai gabungan yang tak terpisahkan akan muncul sebagai apa yang dinamakan estetika.

Elemen hias Islam lebih mengacu pada wujud atau jenis motif yang dipilih untuk diterapkan dalam interior bangunan khususnya masjid, sebagai sentuhan akhir yang menunjang estetika dan tentunya berdasarkan aturan-aturan Islam. Apa saja dan bagaimana wujud elemen hias Islam, bisa kita tinjau berdasarkan elemen hias masjid-masjid terdahulu terutama yang ada di daerah tempat berkembangnya arsitektur Islam dan kemudian menjadi corak yang simbolis bagi arsitektur Islam. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Rochym (1983:153-154), elemen hias masjid tumbuh dari seni hias negara-negara tempat berkembangnya arsitektur Islam seperti Siria, Mesir, Iran, dan negara-negara Afrika Utara serta Asia Kecil. Mereka mempunyai kecakapan dalam bidang seni rupa. Seni hias itu diterapkan pada setiap sudut rumah atau istana, misalnya pada mebel, alat-alat rumah tangga (jambangan, alat rias dan lampu), maupun hiasan ruangan (permadani dan bantal-bantal). Kekayaan seni budaya tradisional negara-negara tersebut akhirnya menjadi dasar bagi seni hias di jaman setelah datangnya agama Islam.

Rochym menceritakan bahwa pada masjid, tiang-tiang kayu ditata hampir penuh ukiran, terutama bagian mimbar dan celah sambungan lengkung kubah yang merupakan kerawang tempat masuknya cahaya ke dalam ruangan. Penampilan kontur yang tercipta dari lengkungan-lengkungan yang ditimbulkan oleh bentuk kubah menimbulkan kesan dekoratif. Bagian lain yang mendukung terbentuknya ungkapan elemen hias masjid antara lain gabungan dari bagian-bagian seperti pintu dan jendela, seni miniatur khas Islam, serta ornamen sehingga membentuk kesatuan yang utuh. Menurut pengertian seni, hal tersebut merupakan elemen utama dalam estetika. Unsur yang akan dibahas sehubungan dengan elemen hias Islam adalah motif yang biasa digunakan dalam interior masjid. Motif pada umumnya harus mengalami perubahan bentuk, sehingga memperoleh bentuk baru yang cocok atau sesuai untuk mengisi bidang hias. Perubahan ini disebut stilasi, keindahan alami diubah menjadi keindahan ornamental. Sumbernya bisa diambil dari tumbuhan, hewan, lambang ataupun bentuk-bentuk geometris, dan sebagainya (Dalidjo, 1982:2). Namun dalam Islam, ada larangan visualisasi hewan dan manusia, sehingga muncul pola-pola yang

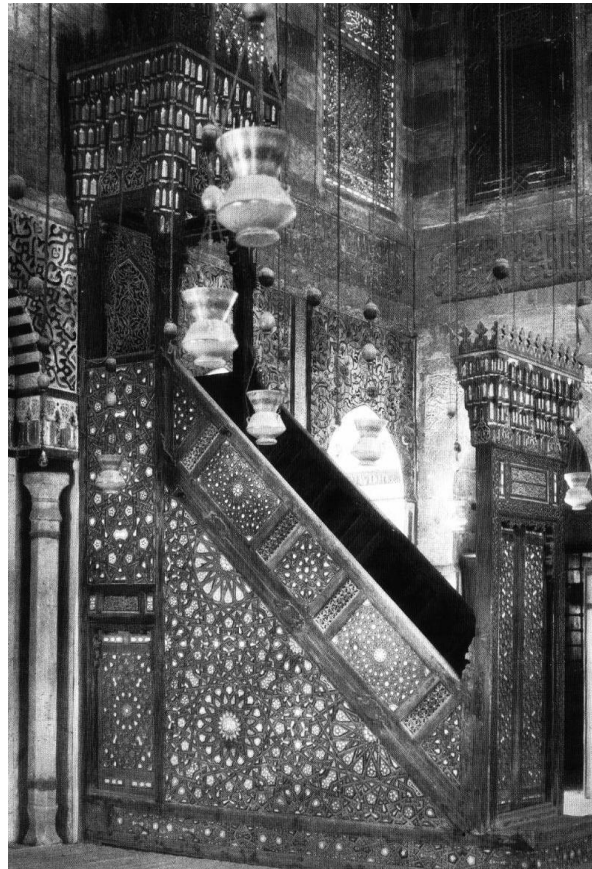
kemudian menjadi ciri khas arsitektur Islam dan merupakan jalan keluar dari adanya larangan tersebut.

Motif yang biasa digunakan dalam seni hias ornamentik bangsa Arab merupakan bentuk stilasi dari tumbuh-tumbuhan yang dibuat melingkar-lingkar dan meliuk-liuk mengikuti pola ornamen. Pola tersebut kemudian dikenal dengan nama hiasan Arabesk (Rochym, 1983:155). Ada pula seni hias geometris yang memberikan nilai seni tinggi pada bangunan Islam (Irwin, 1994:198). Geometri dalam desain arsitektur/interior berhubungan dengan properti tentang garis, permukaan dan bentuk yang diatur dalam ruang (Frishman et all, 1994:55). Penerapan geometri dalam elemen hias masjid antara lain berwujud dua dimensi yang berupa patra pada dinding dengan berbagai pola. Pola segi delapan (*octagon*) dan bentuk bintang (*star shapes*) biasa digunakan pada abad awal Islam. Kemudian muncul penggunaan bentuk dasar lingkaran yang dibagi menjadi delapan sudut, bentuk ini sebanding dengan bila kita memutar 45° salah satu dari dua bujursangkar serupa yang berseberangan. Hingga saat ini, bentuk-bentuk geometris tersebut mengalami modifikasi sebagai hasil kreatifitas para desainer.



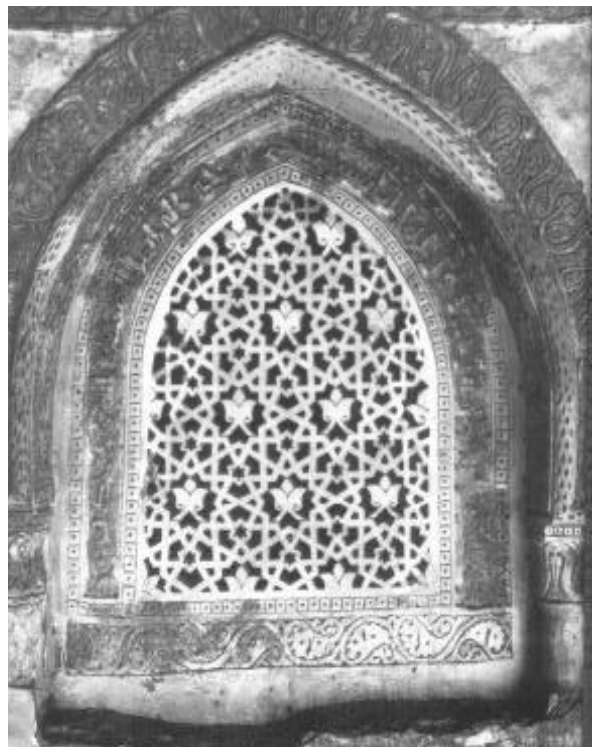
Sumber: Frishman *et all*, 1994:26

Gambar 1. Penerapan hiasan Arabesk pada bagian atas relung mihrab The Great Mosque, Algeria



Sumber: Frishman *et all*, 1994:36

Gambar 2. Penerapan bentuk geometris pada mimbar



Sumber: Frishman *et all*, 1994:54

Gambar 3. Pola hias geometris modifikasi.



Sumber: Frishman *et all*, 1994:134

Gambar 4. Penerapan bentuk geometris pada plafon

Pola bintang sering diterapkan pada masjid, hal ini dapat dikaitkan dengan salah satu firman Allah SWT dalam Al Quran surat ke-53 yaitu Surat An Najm yang berarti Bintang. Pada ayat pertama Allah bersumpah dengan “An Najm” (bintang) karena bintang-bintang yang timbul dan tenggelam amat besar manfaatnya bagi manusia, sebagai pedoman pelayaran di lautan, dalam perjalanan di padang pasir, untuk menentukan peredaran musim dan sebagainya (Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Quran, 1989:870). Jadi dapat disimpulkan bahwa penggunaan pola bintang sebagai elemen hias pada masjid merupakan simbol ayat tersebut. Pada perkembangan masjid saat ini, pola geometris juga digunakan sebagai tanda shaf/barisan sholat misalnya pola persegi panjang pada karpet yang biasa digunakan sebagai alas sholat atau yang biasa disebut *sajadah*. Motif elemen hias yang ketiga adalah seni kaligrafi Arab. Yudoseputro (1996:5) menyebutkan bahwa seni kaligrafi Islam terdiri dari kaligrafi hiasan, kaligrafi lambang, dan kaligrafi lukisan. Wujud seni kaligrafi bermacam-macam, ada yang berbentuk lengkung, ada pula yang berbentuk geometris. Semua tergantung tujuan dari masing-masing kaligrafer dalam menerapkannya. Bentuk tulisan dibuat sederhana agar mudah dibaca sebagai media penyampaian firman Allah atau berwujud lukisan sebuah objek sebagai seni hias murni. Jenis seni kaligrafi dinamakan “khat”. Menurut Thackston (Frishman *et all*, 1994:47) ada berbagai macam khat, antara lain:

1. *Mashq* – pertama kali berkembang di Mekah dan Medinah pada abad pertama era Muslim.
2. *Square Kufic* – berkembang di Kufa pada abad sembilan, lebih dihias dan merupakan yang paling berpengaruh dalam seni kaligrafi Islam.
3. *Eastern Kufic* – versi yang lebih sulit, berkembang pada akhir abad kesepuluh.
4. *Thuluth* – berkembang pada abad sembilan, biasa digunakan untuk prasasti yang bersifat ornamental. Syaifulloh menyebut khat ini “*Tsulutsiy*”,

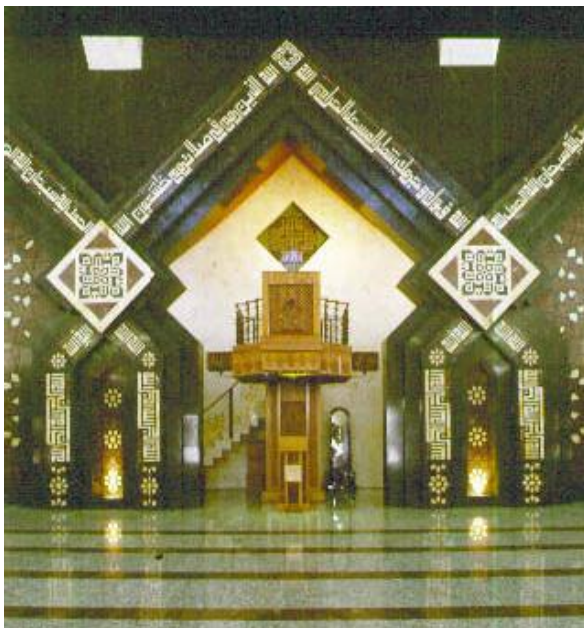
merupakan salah satu khat yang mendapat predikat terbaik dan indah di Timur Tengah. Tulisan ini dapat ditemukan di Masjidil Haram, Ka’bah dan masjid- masjid lain disekitarnya.

5. *Naskhi* – relatif lebih mudah dibaca dan ditulis, seringkali digunakan untuk naskah Al Quran setelah didesain ulang pada abad kesepuluh. Menurut Syaifulloh, khat ini merupakan pokok dasar sebuah kaligrafi dan tidak banyak menampilkan gaya (sederhana). Khat Naskhi sangat tidak cocok dan tidak sesuai apabila dipergunakan untuk berbagai macam model seperti mengemas dengan cara menumpuk huruf satu dengan huruf lainnya.
6. *Muhaqqaq* – juga biasa digunakan untuk menulis Quran, menampilkan garis-garis lengkung dengan alur yang jelas dari kanan ke kiri.
7. *Rihani* – kombinasi antara Thuluth dan Naskhi, ditulis dengan pena khusus untuk menampilkan karakteristiknya.
8. *Taliq* – tulisan yang “menggantung”, dikembangkan oleh kaligrafer Persia pada abad kesembilan, selanjutnya masih digunakan untuk keperluan-keperluan penting meskipun setelah itu ditemukan banyak variasi seperti *Nastaliq* yang dikenalkan pada abad 15 dan merupakan model tulisan yang sering digunakan untuk dokumen atau surat-menyurat oleh bangsa Persia. Al Quran diturunkan oleh Allah melalui malaikat Jibril kepada nabi Muhammad SAW dalam bahasa Arab. Hal tersebut sesuai dengan Al Quran surat ke-26 yaitu Surat Asy Syu’araa’ ayat 192-195. Dalam Surat Al Furqaan ayat 1 disebutkan bahwa Al Quran adalah peringatan untuk seluruh manusia. Berdasarkan ayat-ayat suci Al Quran tersebut maka melalui elemen hias pada masjid, kaligrafi Arab dijadikan sebagai salah satu media untuk menyampaikan firman-firman Allah kepada umat Islam agar senantiasa menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

Selain motif hias, ada elemen hias lainnya yang juga menentukan estetika dalam perancangan interior, yaitu pencahayaan. Pencahayaan interior masjid memiliki makna tersendiri selain sebagai salah satu fasilitas penunjang kegiatan. Menurut Irwin (1997:62-63), bentuk dan efek pencahayaan interior masjid sangat penting karena merupakan simbol dari adanya Tuhan. Hal ini berdasarkan ayat suci Al Quran, surat ke-24 yaitu Surat An Nur berarti “Cahaya”, ayat 35 yang menyebutkan bahwa Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik suatu kesimpulan tentang unsur-unsur elemen hias Islam untuk dijadikan tolok ukur penelitian sebagai berikut:

(1). Pola hiasan Arabesk muncul sebagai akibat dari sifat agama Islam yang fleksibel terhadap kebudayaan tempat/daerah penyebarannya, dalam hal ini yaitu kebiasaan orang Arab yang senantiasa memberikan motif hias Arabesk pada setiap alat-alat rumah tangganya untuk menambah estetika. Jadi peran pola hias ini dalam interior murni hanya sebagai hiasan untuk memperindah penampilan akhir sebuah bidang dan tidak mempunyai makna khusus; (2) Pola geometris yang sering digunakan yaitu pola octagon dan delapan sudut atau lebih dikenal dengan pola bintang (*star shapes*). Bintang sebagai lambang ciptaan Tuhan yang sangat berguna bagi aktivitas kehidupan manusia (Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al Quran, 1989:870). Jadi selain sebagai simbol Surat An Najm, adanya pola ini juga merupakan salah satu wujud kekaguman manusia terhadap ciptaan-Nya. Pada lantai pola geometris (persegi panjang) digunakan sebagai tanda shaf sholat; (3) Perwujudan seni kaligrafi merupakan media penyampaian firman Tuhan. Jadi selain sebagai elemen hias yang sangat tinggi nilainya, penerapannya dalam interior sebaiknya pada posisi yang mudah terbaca karena menggambarkan bahwa Tuhan sedang berbicara dengan manusia; (4) Cahaya merupakan simbol dari adanya Tuhan sebagai pemberi cahaya/terang bagi umatnya agar tetap di jalan-Nya, maka interior masjid sebaiknya diberi pencahayaan yang terang dan mempunyai efek khusus, karena masjid adalah rumah Allah dan tempat bagi umat Islam dalam rangka mendekatkan diri dengan-Nya.



(Sumber: www.griyaasri.com/artikel/arsitektur/009)

Gambar 5. Interior masjid At-Tin Jakarta. Tampak dinding bagian mihrab dan mimbar dengan perpaduan pola hias kaligrafi-bentuk geometri.



(Sumber: www.geocities.com/warsunnajib/warsun2file/medina.htm).

Gambar 6. Interior salah satu masjid di Madinah. Dominasi warna emas dengan pantulan cahaya yang berkesan mewah.

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Penerapan Elemen Hias Pada Interior Masjid Al Akbar

Penerapan Elemen Hias Pada Unsur Pembentuk Ruang

Masjid adalah tempat suci untuk menampung aktivitas umat Islam dalam melaksanakan ajaran-ajaran Tuhan dan tak lepas dari aturan-aturan yang telah ditentukan-Nya melalui ajaran Islam dalam penyelesaian perwujudan ruangnya. Masjid Al Akbar Surabaya adalah masjid terbesar di Surabaya dengan ruang ibadah yang dapat menampung jamaah dalam jumlah banyak. Dilihat dari segi arsitektural, kemegahan bangunannya membuat masjid sebagai rumah Tuhan tampak agung dan indah. Masjid Al Akbar Surabaya juga menyediakan pelayanan bagi masyarakat yang berkaitan dengan bidang keagamaan.

Berdasarkan Piagam Dasar Masjid Al Akbar Surabaya yang tertera pada dinding luar masjid, prinsip didirikannya Masjid Al Akbar Surabaya yaitu berpedoman pada Al Quran dan Al Hadist, kegiatan sholat menghadap Ka'bah di

Masjid Al Haram Mekkah dan sebagai sarana beribadah dalam mensyiarkan Islam. Prinsip tersebut mendasari semua hal yang terkait dengan Masjid Al Akbar mulai dari kegiatan umat dalam beribadah sampai perwujudan fisik bangunan. Hal itu berarti semua yang berkaitan dengan perencanaan dan perancangan masjid didasari oleh hukum Islam yaitu Al Quran dan Al Hadist.

Ruang-ruang yang ada di lingkungan Masjid Al Akbar Surabaya tercipta berdasarkan kebutuhan akan tempat untuk menampung aktivitas pengguna masjid. Masing-masing ruang mempunyai zoning sesuai dengan tuntutan jenis aktivitasnya. Ruang-ruang tersebut antara lain (1) Ruang sholat, terdiri dari dua

lantai dan digunakan untuk kegiatan sholat berjamaah, ceramah agama dan pengajian Al Quran. Di ruang ini terdapat mihrab, liwan pria dan liwan wanita; (2) Ruang wudhu pria dipisahkan dengan ruang wudhu wanita.; (3) Ruang pertemuan, umumnya digunakan untuk akad nikah dan resepsi atau sesuai dengan jenis acara yang sedang berlangsung. Jenis ruang di Masjid Al Akbar Surabaya diciptakan berdasarkan tuntutan kebutuhan dari aktivitas yang ada.

Penerapan elemen hias pada interior Masjid Al Akbar Surabaya sudah sesuai dengan aturan-aturan Islam dilihat dari capaian nilai-nilai tiap elemen hias. Pembahasan dimulai dari dinding utama yaitu dinding mihrab yang merupakan bagian terpenting dalam menginformasikan arah Ka'bah. Dinding mihrab merupakan bidang yang paling banyak menerapkan elemen hias. Motif hias pada relung mihrab antara lain berupa kaligrafi Arab yang diambil dari ayat Al Quran yaitu Surat An Naas (Manusia). Surat An Naas berisi tentang perintah kepada manusia agar berlindung kepada Allah, dari segala macam kejahatan yang datang ke dalam jiwa manusia, dari jin dan manusia. Hal ini berarti agar manusia berlindung hanya kepada Allah SWT. Jenis khat kaligrafi yang digunakan adalah sejenis khat Thuluth. Kaligrafi Arab bertuliskan "Allah SWT" dan "Muhammad SAW" terletak pada kaca patri yang digunakan sebagai tempat masuknya cahaya di antara dinding dan kubah. Seni kaligrafi Arab ini diletakkan di dinding mihrab agar mudah terlihat oleh para jamaah, karena kaligrafi ayat-ayat Al Quran tersebut merupakan salah satu media penyampaian firman Tuhan. Peletakan di bagian atas dinding merupakan suatu bentuk penghormatan terhadap ayat-ayat suci Al Quran.



Gambar 7. Kaligrafi Al Quran Surat An Naas tampak di sepanjang lengkung mihrab.



Gambar 8. Dinding kanan dan kiri mihrab. Motif geometris tampak pada kaca patri dan kaligrafi Arab pada bidang warna biru

Motif lain yang ada pada dinding mihrab yaitu motif Arabesk dan pola geometris. Motif Arabesk hanya terdapat pada awal dan akhir kaligrafi Surat An Naas sedangkan pola geometris tampak paling dominan diterapkan pada dinding mihrab dengan penggunaan warna kuning emas berupa patra. Pada bagian kanan dan kiri mihrab terdapat dinding dengan desain yang sama. Di dinding tersebut terdapat jenis elemen hias Islam yaitu pola geometris dan kaligrafi Arab. Sedangkan dinding pada posisi tegak lurus dengan dinding mihrab adalah dinding liwan. Dinding liwan berupa kerawang dengan pintu besar diantara tiap pilar. Jenis elemen hias Islam pada dinding ini hanya berupa patra geometri dengan pola yang sama. Sama seperti dinding liwan di lantai satu, di lantai dua juga dominan menerapkan patra geometris dengan pola bintang berbentuk delapan sudut seperti pada Gambar 9 dan 10.

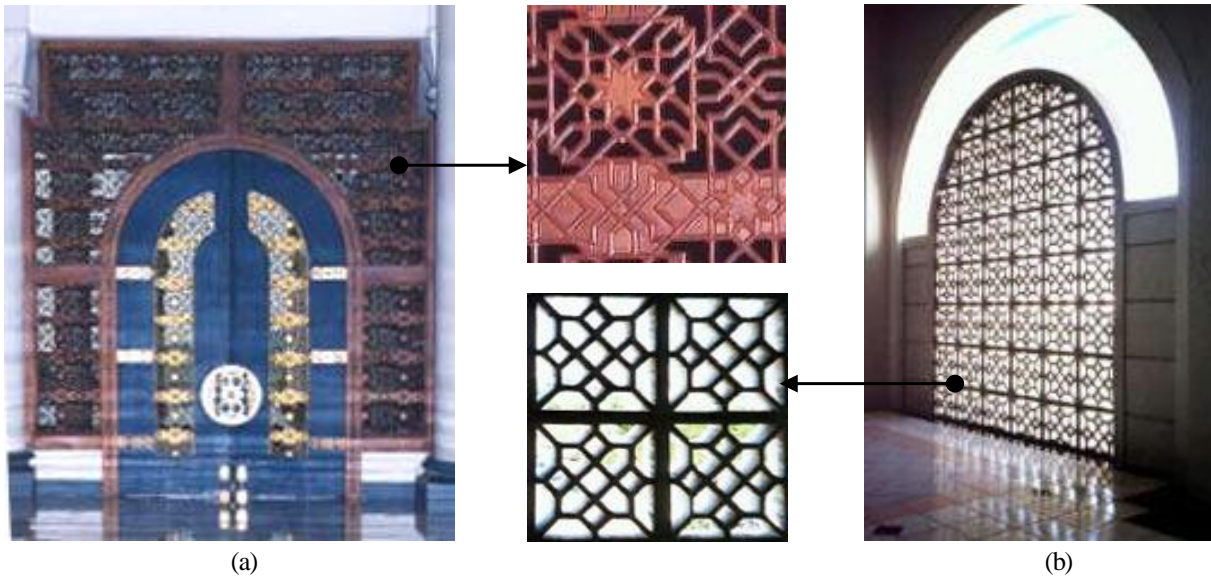
Langit-langit ruang sholat ada tiga macam, yaitu kubah utama yang menaungi zona mihrab dan sebagian liwan pria, kubah berbentuk limasan yang menaungi zona liwan pria di kanan-kiri mihrab dan liwan wanita di lantai dua, serta plafon datar berpola grid pada liwan di bawah lantai dua. Semuanya menerapkan jenis elemen hias Islam berpola geometris. Susunan pola-pola pada kubah mengarahkan pandangan mata ke satu titik yaitu bagian pusat kubah yang menjulang ke atas menuju satu titik. Ini melambangkan Tuhan Yang Maha Tinggi dan fokus

manusia hanya pada satu Tuhan (hasil wawancara dengan Soemadiono, 2003). Pola geometris pada kubah mengarahkan mata kita pada satu titik di pusat,

ini terlihat dari adanya motif runcing dan anak panah yang mengarah ke atas, sedangkan pada tiap grid plafon terdapat pola bintang delapan sudut.



Gambar 9. Tampak motif Arabesk kombinasi geometrik di bawah kaligrafi di relung mihrab, dan pola geometris di dinding mihrab berwarna kuning emas.



Gambar 10. (a) Motif geometris pada dinding liwan lantai satu khususnya pada kerawang dan pintu besar, serta (b) dinding liwan lantai dua.



Gambar 11. (a) Kubah utama dan (b) plafon liwan yang tidak dinaungi kubah.

Elemen hias yang diterapkan di setiap ruang menunjukkan bahwa pola geometris yang banyak digunakan baik di dinding maupun di plafon adalah bermotif 8 sudut dan ada beberapa dimodifikasi sehingga menjadi bentuk bintang dengan berbagai macam sudut. Pola ini merupakan simbol dari penerapan surat ke-53 dari kitab suci Al Quran yaitu An Najm yang berarti bintang. Adapun pola lantai di semua area shalat mempunyai motif yang sama. Hal ini disebabkan adanya makna dari pola tersebut yaitu berfungsi untuk meluruskan barisan/shaf shalat, meskipun pada waktu-waktu tertentu seluruh permukaan lantai marmer ditutup oleh karpet yang digunakan sebagai sajadah.

Desain interior ruang wudhu pria sama dengan ruang wudhu wanita. Jenis elemen hias Islam yang ada di kedua ruang tersebut hanya pola delapan sudut pada dinding yang berfungsi sebagai ventilasi udara dan masuknya cahaya matahari. Langit-langitnya tidak sedikitpun terdapat elemen hias, yang ada hanyalah balok-balok struktur tanpa hiasan. Demikian juga pola lantai yang hanya mengikuti bentuk tatanan keramik dan tidak mencerminkan elemen hias Islam. Sedangkan di ruang pertemuan, penuh dengan pola geometris dengan berbagai bentuk. Penerapannya hanya pada dinding dan plafon, sedangkan lantai tidak menerapkan elemen hias Islam. Dinding sebelah barat dilapisi panel kayu dengan ukiran berwarna kuning emas. Patra pada ukiran memiliki kesamaan pola dengan ukiran kerawang di lantai satu. Desain dinding sebelah timur sama dengan sebelah selatan, yaitu terdapat jendela berupa kerawang dengan motif delapan sudut yang ditutup kaca karena ruangan ini menggunakan sistem penghawaan buatan (AC). Sedangkan dinding utara menerapkan elemen hias khas Masjid Al Akbar Surabaya sebagai border setinggi sekitar dua meter dari lantai dan motif delapan sudut seperti pada panel dinding barat. Langit-langit ruang pertemuan juga menggunakan motif delapan sudut yang dimodifikasi dan terletak di tengah plafon, sedangkan motif hias khas Masjid Al Akbar Surabaya diterapkan pada sekelilingnya. Jadi jenis elemen hias Islam yang diterapkan pada ruang pertemuan lebih banyak menggunakan pola geometris berupa pola bintang, yang merupakan bentuk dasar dari motif delapan sudut. Hal ini sama dengan pola geometris yang ada pada ruang-ruang lain sehingga makna yang terkandung dalam penerapan tersebut juga sama. Sedangkan kaligrafi Arab hanya tampak pada bagian luar dari pintu masuk ruangan ini.

Dari penerapan elemen hias pada unsur pembentuk ruang tersebut, dapat disimpulkan bahwa jenis elemen hias Islam berupa pola-pola geometris

paling banyak diterapkan pada tiap ruang di dalam Masjid Al Akbar Surabaya yaitu (1) pada dinding, plafon, lantai di ruang shalat; (2) dinding dan plafon pada ruang pertemuan; dan (3) dinding pada ruang wudhu. Kaligrafi Arab diterapkan pada dinding mihrab, bagian atas dinding liwan, dan pintu masuk ruang pertemuan. Sedangkan pola Arabesk hanya pada relung mihrab sebagai awal dan akhir kalimat dari kaligrafi ayat suci Al Quran.

Penerapan Elemen Hias Pada Unsur Pengisi Ruang

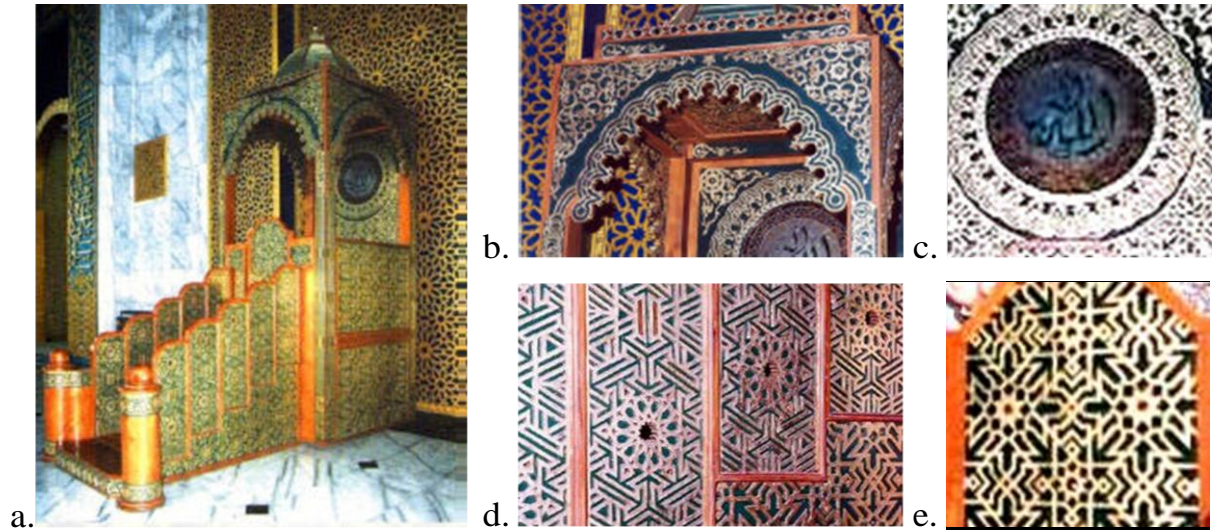
Mimbar terletak di samping kanan mihrab. Jenis elemen hias Islam yang diterapkan pada mimbar yaitu pola hiasan Arabik, pola geometris dan kaligrafi Arab. Penerapan pola geometris pada mimbar mengandung unsur pola bintang sehingga masih menyatu dengan pola geometris pada bidang-bidang lain. Kaligrafi Arab terdapat pada dinding mimbar sebelah barat yang bertuliskan Allah SWT, sedangkan pola Arabik terdapat pada sudut-sudut bidang sebagai hiasan.

Jenis elemen hias Islam pada rak Al Quran hanya pola geometris. Wujudnya sama seperti pada kerawang pintu ruang shalat lantai satu dan patra panel kayu ruang pertemuan, sehingga penerapannya sudah menyatu dengan ruang dan mendukung makna yang ingin dicapai. Pengisi ruang yang lain yakni beduk dan kotak infaq. Beduk milik Masjid Al Akbar Surabaya didesain khusus dengan motif hias yang menyatu dengan ruang-ruang yang ada. Jenis elemen hias yang diterapkan pada beduk dan kotak infaq hanya pola geometris. Ada dua jenis motif yang digunakan yaitu motif hias khas Masjid Al Akbar Surabaya dan pola bintang seperti pada kerawang pintu ruang shalat lantai satu.

Berdasarkan analisis penerapan elemen hias pada perabot dapat disimpulkan bahwa jenis elemen hias yang diterapkan semuanya bermotif geometris, kecuali pada sebagian mimbar yang berpola Arabik dan tulisan Arab yang menyebutkan nama Allah SWT. Setiap penerapannya selalu memenuhi bidang perabot. Makna yang terkandung pada tiap-tiap penerapannya sama seperti makna di unsur interior.

Pencahayaan Sebagai Unsur Penunjang Estetika

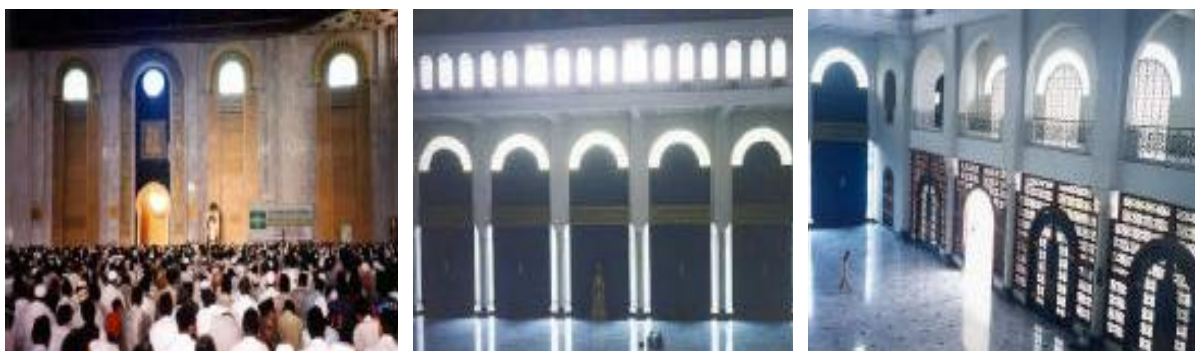
Selain unsur pembentuk ruang, pencahayaan sebagai unsur penunjang estetika dalam ruang, perlu direncanakan dengan baik dalam mendukung penciptaan suasana ruang ibadah yang khidmat, agung dan suci. Perancangan interior Masjid Al Akbar Surabaya menggunakan pencahayaan alami dan buatan.



Gambar 12. (a) Mimbar, (b) Pola hiasan Arabik pada bagian atas mimbar, (c) Kaligrafi Arab pada kaca patri, (d) Pola geometris pada kanan-kiri tangga mimbar. Motif tersebut merupakan salah satu motif khas Masjid Al Akbar Surabaya, (e) Pola geometris pada dinding mimbar.



Gambar 13. (a) Tampak samping rak Al Quran, (b) Beduk dengan ukiran berpola geometris, (c) Kotak infaq



Cahaya alami siang hari menembus kaca patri pada bagian atas dinding mihrab. Relung mihrab diberi lampu pada waktu siang maupun malam hari

Cahaya alami dari celah dinding kanan & kiri mihrab.

Dinding berupa kerawang membuat cahaya alami dapat masuk ruang dengan bebas.

Gambar 14. Penerapan pencahayaan alami pada interior ruang sholat



Cahaya kuning dengan jumlah lampu yang banyak pada ruang di bawah kubah limasan menimbulkan suasana agung.



Terdapat lampu spotlight di tiap grid plafon liwan.



Ruang di bawah kubah utama diberi pencahayaan berwarna putih yang menyoroti liwan pria di belakang mihrab. Cahaya kuning pada mihrab menjadikan tempat imam tersebut sebagai pusat perhatian.

Gambar 15. Penerapan pencahayaan buatan pada interior ruang sholat.

Pada siang hari cahaya alami dapat masuk dengan bebas melalui kerawang yang ada di sepanjang dinding masjid, sedangkan waktu malam hari seluruh ruang disinari oleh tata lampu yang diatur dengan jarak tidak begitu jauh sehingga pencahayaan dapat maksimal mencapai setiap sudut ruang. Penerapan pencahayaan tersebut memuat nilai/makna Islami yaitu keberadaan masjid yang merupakan rumah Tuhan sebagai Cahaya bagi langit dan bumi.

SIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa interior Masjid Al Akbar Surabaya menerapkan elemen hias Islam yaitu pola geometris, kaligrafi Arab, pola Arabesk/Arabik dan menampilkan pencahayaan yang sesuai dengan nilai-nilai Islami. Secara keseluruhan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pola geometris paling banyak diterapkan baik pada dinding, plafon, lantai maupun fasilitas penunjang kegiatan (perabot). Bentuknya ada yang mengadopsi pola-pola masjid yang telah lama berdiri, misalnya di Timur Tengah, ada pula yang menjadi ciri khas Masjid Al Akbar Surabaya. Pola lama yang diterapkan pada interiornya yaitu pola bintang yang berbentuk delapan sudut. Penerapan pola bintang merupakan simbol dari Surat An Najm (Bintang) yang juga sebagai salah satu bentuk perwujudan kekaguman manusia terhadap salah satu ciptaan Tuhan.
2. Kaligrafi Arab juga mendominasi namun hanya pada bagian mihrab. Hal tersebut sudah mencapai makna Islami karena posisi mihrab yang menghadap ke Kiblat selalu terlihat oleh para jamaah sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat suci Al Quran baik secara langsung maupun tidak langsung dapat mengena di hati para jamaah.
3. Pola Arabesk hanya terdapat sebagian kecil di mihrab dan mimbar yang fungsinya lebih cenderung sebagai penambah unsur estetika. Penerapan pola Arabesk diletakkan pada bagian tepi suatu bidang sebagai awal maupun akhir dari pola elemen hias yang lain.
4. Pencahayaan di Masjid Al Akbar Surabaya sudah memenuhi syarat dan menampilkan makna Islami yaitu masjid yang merupakan Rumah Tuhan sebagai Cahaya langit dan bumi. Ini dapat dilihat dari banyaknya titik lampu yang ada di plafon dan besarnya cahaya alami yang menembus ruang melalui celah-celah ukiran kerawang sehingga memberikan efek khusus.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai/makna Islami telah diterapkan pada elemen hias interior Masjid Al Akbar Surabaya. Penerapan elemen hias pada interior Masjid Al Akbar Surabaya sudah sesuai dengan aturan-aturan Islam, yang berarti merancang ruang ibadah sebagai proses perwujudan konsep fisik telah mengupas persyaratan ajaran agama maupun prosesi kegiatan sebagai dasar penentu perwujudan unsur interior pada umumnya dan elemen hias pada khususnya.

REFERENSI

- Ashari, S. Ag. 1999. *Bagaimana Shalat Yang Benar*. Jakarta: Eska Media.
- Ching, Francis, D.K. 1996. *Ilustrasi Desain Interior*. Jakarta: Erlangga.
- Dalidjo, D.Mulyadi. 1982. *Pengenalan Ragam Hias Jawa*. Yogyakarta
- Frishman, Martin & Khan, Hasan-Uddin (Eds). 1994. *The Mosque-History*. Architectural Development & Regional Diversity. London: Thames and Hudson Ltd.
- Hasan, A. 1988. *Soal-Jawab Tentang Berbagai Masalah Agama*. Bandung: CV Diponegoro.
- Irwin, Robert. 1997. *Islamic Art*. London: Laurence king.
- Rochym, Abdul. 1983. *Masjid Dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- _____. 1983. *Sejarah Arsitektur Islam-Sebuah Tinjauan*. Bandung: Angkasa.
- Yudoseputro, Wiyoso. 1996. *Pokok-pokok Bahan Kuliah Sejarah Seni Rupa Indonesia-Islam*. Jakarta: Institut Kesenian Jakarta.
- Griya Asri – Majalah Arsitektur interior Taman dan Lingkungan, No.208/012, Desember 2000
<http://www.griya-asri.com/artikel/arsitektur/009/>
<http://www.geocities.com/warsunnajib/warsun2file/medina.htm>